



Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar

Nurul^{1*}, Edhy Rustan², Andi Muhammad Ajigoena³ 

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Palopo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 09, 2023

Revised February 12, 2023

Accepted July 10, 2023

Available online July 25, 2023

Kata Kunci:

Penilaian Afektif, Sikap Sosial, Sekolah Dasar.

Keywords:

Affective Assessment, Social Attitudes, Elementary School.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganeshha.

ABSTRAK

Pembelajaran Kondisi sikap sosial anak yang cenderung negatif seperti mengejek teman bahkan sampai bertengkar dengan teman sebaya. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu rujukan yang dapat memberikan gambaran terkait pelaksanaan penilaian sikap sosial di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek uji coba penelitian adalah 2 guru kelas dan 41 siswa kelas V SD. Data pelaksanaan penilaian sikap sosial dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, penilaian ranah afektif dilakukan guru di kelas dengan teknik pengamatan, melalui jurnal harian sebagai instrumen penilaian. Terdapat dua dokumen yang digunakan untuk memantau perkembangan perubahan sikap siswa yaitu catatan jurnal harian dan rapor siswa. Perencanaan penilaian sikap dilakukan guru tidak semua maksimal dalam RPP. Kedua, perubahan sikap negatif dari seluruh aspek sikap berkurang, namun disiplin, tanggung jawab dan percaya diri perlu ditingkatkan. Ketiga, bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru dalam upaya membentuk sikap sosial siswa dengan peringatan dan pemberian sanksi.

ABSTRACT

Children's social attitudes tend to be negative, such as mocking friends and even fighting with peers. This research is a reference that can provide an overview regarding implementing social attitude assessment in elementary schools. This study aims to analyze the performance of affective domain assessment in the learning process, to analyze changes in social attitudes, and the forms of follow-up that need to be carried out by teachers in shaping the social attitudes of elementary school students. This type of research is descriptive qualitative. The subjects were 2 class teachers and 41 students of class V SD. Data on the implementation of the social attitude assessment were collected using observation, interviews, and documentation studies. Data were analyzed by following the Miles and Huberman interactive analysis model. The results of this study indicate first, the teacher's assessment of the affective domain is carried out in the classroom using observation techniques through daily journals as an assessment instrument. Two documents are used to monitor the progress of changes in student attitudes, namely daily journal records and student report cards. Not all teacher attitude assessment planning is carried out optimally in the RPP. Second, changes in negative attitudes from all aspects of philosophy are reduced, but discipline, responsibility, and self-confidence need to be increased. Third, the teacher carries out the form of follow-up to shape students' social attitudes by warning and imposing sanctions.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam perkembangan suatu negara. Keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan akan menghasil sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menilai pencapaian proses penyelenggaraan pendidikan di suatu instansi, maka diperlukan pelaksanaan penilaian. Penilaian tidak hanya menampilkan hasil namun juga menjadi bahan evaluasi untuk proses pembelajaran selanjutnya. Dalam pembelajaran, guru mengkaji tiga aspek yang harus dikuasai siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Casey & Fernandez-Rio, 2019). Ketiga aspek tersebut saling

*Corresponding author.

E-mail addresses: mhs18@iainpalopo.ac.id (Nurul)

berkolerasi satu sama lain (Jang & Kim, 2020; Wei et al., 2021). Namun dalam pelaksanaan penilaian sikap siswa, ditemukan informasi bahwa banyak guru yang merasa kesulitan dan dirasa cukup rumit dalam melaksanakan penilaian sikap sosial. Sulitnya untuk menilai sikap siswa secara individu dikarenakan jumlah siswa yang cukup banyak serta banyaknya sekolah yang belum mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa, sehingga penilaian sikap yang dilaksanakan belum maksimal (Wulandari & Radia, 2021). Menciptakan suatu proses penilaian bukanlah hal yang sederhana, melainkan perlu persiapan dan perencanaan yang matang penilaian yang dilakukan oleh guru dapat diketahui dari segi perencanaan, tindak lanjut hasil belajar. Penilaian pencapaian kompetensi siswa dilakukan dengan memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Mei 2022 melihat kondisi sikap sosial anak yang cenderung negatif seperti mengejek teman bahkan sampai bertengkar dengan teman sebaya. Selaian itu pada saat diadakan kerja bakti beberapa siswa tidak mau ikut bekerja saat gurunya tidak melihatnya. Siswa juga terlihat tidak mengucapkan terima kasih saat mendapatkan bantuan dari temanya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas, diperoleh hasil bahwa tidak semua indikator sikap spiritual dan sosial dapat dinilai secara maksimal dalam satu semester. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyak memerlukan waktu dan juga sulit dalam melaksanakan penilaian. Guru tidak menyiapkan instrument, sehingga hanya melakukan penilaian dengan melakukan pengamatan saja. Guru seharusnya mencatat dalam jurnal, namun dalam fakta lapangan guru hanya mengamati yang dirasa perlu untuk dicatat.

Penilaian sikap adalah kegiatan pendidik untuk mengetahui tingkah laku siswa yang dapat dilihat ketika proses pembelajaran bahkan di luar proses pembelajaran (Pitriyani, et al., 2020). Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaiannya berbeda (Nufus et al., 2017; R. H. D Ramadhani & Ramadan, 2022). Penilaian sikap lebih mengarah ke pembinaan sikap siswa agar sesuai dengan budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa (Asdiana & Batubara, 2022; Kerlinger, 2022). Selain perbaikan tujuan instruksional, penilaian sikap juga diperlukan untuk mengembangkan minat, nilai, dan moral siswa (Nurbudiyani, 2013). mengemukakan bahwa penilaian sikap dapat dikatakan sebagai penilaian afektif yang berkaitan dengan kondisi dalam keadaan sikap mulai dari konsep diri, sosio-emosional, sportivitas, kolaborasi dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang dilakukan oleh individu (Mustafa & Masgumelar, 2022). Tingkatan domain sikap mengacu dalam taksonomi Krathwohl, Bloom, dan Masia yaitu meliputi penerimaan, merespons, menghargai, mengatur, menghayati (Nugroho & Mawardi, 2021; Tiara & Sari, 2019). Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dalam diri siswa (Casey & Fernandez-Rio, 2019; Jang & Kim, 2020; Sani, 2021). Siswa yang mengalami peningkatan sikap diberi penghargaan (verbal atau non verbal) sedangkan siswa yang mengalami penurunan sikap diberi program pembinaan atau motivasi (Filgona et al., 2020; Guo et al., 2019). Penilaian sikap sosial terbagi menjadi 6 diantaranya, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri (Wei et al., 2021). Sikap sosial dan sikap spiritual masing-masing individu siswa tentunya telah terbentuk dari lingkungannya. Salah satunya adalah lingkungan sekolah dan lingkungan bermainnya yang sangat menentukan bagaimana cara siswa bersikap (Setiadi, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian yang benar-benar mengukur kompetensi peserta didik yang dihasilkan melalui proses pembelajaran. Mengukur sikap sosial terutama sikap tanggung jawab peserta didik, dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, daftar cek, penilaian antar teman (Glennon et al., 2015; Wei et al., 2021; Worrell et al., 2002).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan pada pelaksanaan penilaian sikap belum sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya, adapun kendala pelaksanaan ialah kemampuan guru dalam mengoperasikan penilaian dan pemahaman guru terhadap penilaian sikap itu sendiri. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sikap belum tercapai dengan baik. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sikap belum maksimal (Ramadhani & Ramadan, 2022). Semua guru menulis instrumen penilaian sikap mirip dengan yang ada pada buku kurikulum 2013 (Saidah & Damariswara, 2018). Guru menggunakan observasi tanpa instrument apapun ketika melakukan penilaian karena jika memakai instrumen menggunakan banyak waktu dan laporan ditulis menggunakan Microsoft excel yang secara otomatis membuat deskripsi sikap siswa. Aspek penilaian sikap pada subtema macam-macam energi terdiri atas rasa ingin tahu, tekun, teliti, kreatif, kerja sama, saling menghargai, dan percaya diri. Kemunculan sikap ilmiah pada subtema macam-macam energi didominasi oleh sikap ingin tahu, tekun dan teliti (Tursinawati & Ulfa, 2017). Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan penilaian afektif terhadap perubahan sikap sosial siswa. Perubahan sikap sosial siswa penting untuk dikaji agar pendidik mengetahui adanya perubahan akan penilaian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui gambaran secara rinci dari data yang diperoleh. Hal yang dimaksud yaitu penerapan penilaian afektif terhadap perubahan sikap siswa. Subjek penelitian ini adalah guru kelas Va dan Vb. Kelas Va berjumlah 21 orang, dengan perempuan 10 dan laki-laki 11, kelas Vb berjumlah 20 orang dengan rincian perempuan 11, laki-laki 9 orang. Penelitian ini dilakukan di SDN 18 Maroangin Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan penilaian sikap yang sedang berlangsung di kelas. Indikator observasi yaitu bentuk dan penggunaan instrument, serta tindak lanjut. Berikut instrument yang digunakan dalam melakukan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data tentang proses penilaian sikap yang dilakukan guru serta perkembangan sikap siswa. Indikator wawancara yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, kondisi sikap, perilaku siswa. Studi dokumentasi dilakukan dalam mengamati perkembangan sikap dan keadaan data terkait penilaian sikap siswa. Indikator studi dokumentasi terdiri dari perencanaan/RPP, jenis instrument, dan laporan hasil penilaian semester. Selain itu metode dokumentasi juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap dan data terkait penilaian sikap siswa. Metode dokumentasi selain digunakan untuk memperoleh data juga untuk menguatkan data, memantapkan berbagai data yang diperoleh dari data hasil wawancara maupun observasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknis analisis data deskriptif kualitatif oleh Miles and Huberman yang terdiri dari tahap koleksi data, reduksi data penyajian data, dan verifikasi (Milles et al., 2014). Kisi-kisi instrument penelitian yang digunakan ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Instrument Wawancara

Rumusan masalah	Indikator	Butir
Bagaimana proses penerapan penilaian afektif dalam proses pembelajaran siswa?	Perencanaan Pelaksanaan Pelaporan	1,5,6 2, 3 4
Bagaimanakah perkembangan perubahan sikap sosial?	Kondisi sikap Perilaku siswa	3,6 1,2,4,5
Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru dalam upaya merubah sikap siswa?		1,2

Tabel 2. Instrument dokumentasi

Jenis Dokumentasi	Tujuan Analisis	Komponen Analisis
RPP	Mengetahui bagaimana perencanaan penilaian sikap siswa	Berisi evaluasi sikap pada lembar RPP
Instrumen Evaluasi sikap	Mengetahui jenis evaluasi yang digunakan	Tambahan dokumen instrumen/ rubrik penilaian sikap
Laporan hasil penilaian/ semester	Mengetahui perkembangan perubahan sikap	Nilai dokumentasi sikap siswa pada rapor
Daftar hadir	Nama-nama siswa	Absensi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran. Pertama, perencanaan penilaian afektif. Hasil wawancara dengan guru kelas terkait proses perencanaan penilaian afektif diketahui bahwa, perencanaan oleh guru dilakukan dengan tindakan menyusun dan menganalisis indikator penilaian yang sudah tersedia sebelumnya. Hasil wawancara didapatkan guru yang tidak merencanakan penilaian sikap, karena menganggap cukup diamati saja. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi RPP yang tidak terdapat instrumen penilaian sikap. Sehingga dapat dikatakan bahwa, guru hanya memanfaatkan instrumen yang sudah ada. Selain itu, terdapat persepsi guru bahwa penilaian sikap hanya dilakukan dengan pengamatan langsung saja. Hal itu menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas persiapan. Kedua, pelaksanaan penilaian afektif. Penilaian guru pada ranah afektif dilaksanakan melalui pengamatan sikap siswa di lingkungan sekolah. Hasil yang diperoleh, kemudian dicatat pada jurnal penilaian yang telah

disediakan. Guru mencatat siswa yang perlu bimbingan dan yang sudah memiliki sikap sangat baik. Hasil wawancara mencerminkan proses penilaian yang dilakukan guru bersumber dari informasi teman sejabat. Penilaian yang tercatat oleh guru hanya yang bersifat sangat negatif, sedangkan yang biasa-biasa saja tidak dicatat. Sesuai dengan hal tersebut, hasil observasi pelaksanaan penilaian sikap juga ditemukan guru hanya melakukan pengamatan kemudian mencatat dalam jurnal. Bahkan terdapat guru yang tidak mencatat, melainkan menegur saja.

Hasil observasi tanggal 1, September 2022 pada guru kelas Va, terlihat guru hanya melakukan penilaian dengan menggunakan jurnal. Dalam menggunakan instrumen tersebut, guru melakukan pengamatan langsung terkait sikap siswa. Berbeda pada tanggal 3 dan 5 September 2022, guru melakukan penilaian kepada siswa melalui pengamatan langsung. Guru tidak mencatat hasil pengamatan pada jurnal, melainkan hanya menegur dan memarahi siswa yang tidak mendengar. Berbeda dengan itu, hasil observasi yang dilakukan guru kelas Vb dengan 3 kali pengamatan, yaitu (tanggal 6, 7, dan 12 September 2022) yakni guru tidak menggunakan instrumen penilaian dan hanya menegur siswa. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa, guru tidak mengisi penilaian langsung, namun guru hanya mengamati saja. Pelaporan penilaian sikap, dilakukan melalui aplikasi, sehingga deskripsi sikap pada rapor siswa terisi secara otomatis. Pelaporan guru melalui format jurnal yang seragam. Hasil pengamatan secara langsung, diisi sesuai dengan indikator sikap dan tindak lanjut dalam tabel. Laporan dalam wujud rekap jurnal penilaian sikap siswa disajikan pada Gambar 1.

REKAP JURNAL KI-2 KELAS V A
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
SEKOLAH DASAR NEGERI 18 MAROANGIN

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Karakter Operasional												Tindak Lanjut	Hasil	
				Jujur		Disiplin		Tg. Jawab		Santun		Peduli		Percaya Diri				
				SB	B	SB	B	SB	B	SB	B	SB	B	SB	B			
1.	26/1/2022	Muhammad	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan														Memperangi siswa tidak mengerjakan	
2.	28/1/2022	Fajar Aldo Akol	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan														Memperangi siswa tidak mengerjakan	
3.	1/8/2022	Nabilatul Regina Muli Fashah	Membantu teman yang kesulitan mengerjakan soal yang diberikan														Contoh untuk teman-temannya	
4.	3/8/2022	Mansurajah	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dengan tepat waktu														Diberikan sanksi dan diperangi untuk tidak datang	
5.	4/8/2022	Muli-Kahifa Dika	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dengan tepat waktu														Memperangi siswa tidak mengerjakan	
6.	8/8/2022	Jahwa Rizka Marwaning Dika	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dengan tepat waktu															

Mengetahui,
Kepala Sekolah

SAHRILL, S.Pd, SD
NIP. 19741120 200604 1 005

Palopo,
Guru Kelas
Restya
RESTYA NASMI JAMAL, S.Pd.

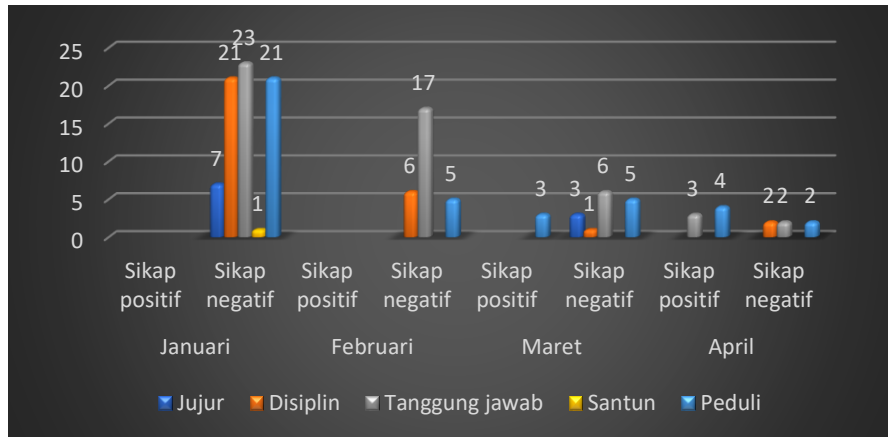
Gambar 1. Rekap Jurnal Penilaian Sikap Siswa

Berdasarkan hasil studi dokumentasi catatan guru diketahui bahwa beberapa isi dari jurnal penilaian sikap siswa yaitu siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, siswa tidak membantu teman yang kesulitan, siswa tidak mengerjakan soal yang diberikan, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dengan tepat waktu, siswa berinisiatif mengambil buku temanya dan mengajak temanya, siswa tidak mengerjakan tugas dan mengganggu teman, siswa lupa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, siswa menyontek pada saat ulangan harian, siswa tidak membawa buku tulis kesekolah, siswa membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, dan siswa lambat datang kesekolah. Kedua, perkembangan sikap sosial siswa dalam catatan jurnal /formatif. Hasil studi dokumentasi terkait laporan penilaian sikap pada dua kelas yang diamati disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data proses perubahan sikap

Aspek	Januari		Februari		Maret		April	
	Sikap positif	Sikap negatif	Sikap positif	Sikap negatif	Sikap positif	Sikap negatif	Sikap positif	Sikap negatif
Jujur		7				3		
Disiplin		21		6		1		2
Tanggung jawab		23		17		6	3	2
Santun		1						
Peduli		21		5	3	5	4	2
Percaya diri								
Total	0	73	0	28	3	15	7	6

Penilaian sikap sosial pada **Tabel 3**, mencerminkan sikap negatif yang paling tinggi berada pada aspek tanggung jawab. Jumlah kasus pada aspek tanggung jawab dimaksud mencapai 48. Aspek peduli dari empat bulan terakhir 33 kasus, disiplin 30 kasus, jujur 10 kasus, dan santun menjadi sikap yang paling sedikit dengan hanya satu kasus. Aspek percaya diri tidak tergambar, karena tidak terdapat catatan kasus yang mencolok perhatian. Meskipun demikian sudah dapat terlihat perkembangan sikap yang paling banyak terjadi dan perubahan sikap setelah dilakukan kegiatan tindak lanjut. Data perkembangan sikap siswa selama empat bulan disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Perubahan Sikap

Gambar 2 menunjukkan kasus dari sikap negatif paling tinggi terjadi di bulan Januari dan mengalami penurunan kasus dari sikap negatif hingga bulan April. Demikian sebaliknya dengan sikap positif tertinggi pada bulan April dibandingkan tiga bulan sebelumnya. Jumlah kasus tertinggi pada sikap tanggung jawab di bulan Januari sebesar 23. Hal itu kemudian menurun menjadi 2 kasus negatif dan terjadi perkembangan sikap positif menjadi 3 kasus pada bulan April. Tidak hanya itu, sikap negatif pada aspek peduli pada bulan Januari sebesar 21 menurun menjadi 2 kasus negatif pada bulan April. Perkembangan sikap positif juga terjadi pada aspek yang sama yang sama menjadi 4 kasus di bulan April. Dari fakta lapangan tersebut, membuktikan bahwa terdapat perkembangan sikap yang mengarah lebih positif. Perkembangan sikap berdasarkan rapor siswa/sumatif disajikan pada **Gambar 3**.

RAPOR DAN PROFIL PESERTA DIDIK	
Nama Peserta didik :	ZAGITA MUDMAINNA ADAM
NIS :	00021718
Nama Sekolah :	SDN 18 MAROANGIN
Alamat Sekolah :	JL.DR. RATULANGI KM.11
Kelas :	5 (Lima)
Semester :	Genap
Tahun Pelajaran :	2021/2022
A. Kompetensi Sikap	
Deskripsi	
1 Sikap Spiritual	Ananda ZAGITA sangat baik dalam ketaatan beribadah, baik dalam berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,
2 Sikap Sosial	Ananda ZAGITA baik dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerja sama,

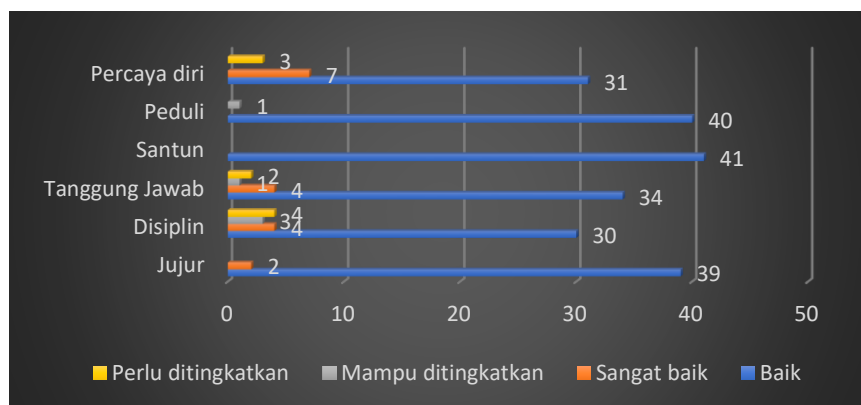
Gambar 3. Deskripsi Rapor Siswa

Tampilan raport siswa mengategorikan sikap sosial dalam kompetensi sikap. Sikap sosial dalam rapor siswa, rata-rata mendapat kategori baik. Deskripsi sikap sosial siswa diperoleh dari tabulasi sikap pada **Tabel 2**.

Tabel 4. Hasil Penilaian Sikap

Indikator Sikap	Baik		Sangat baik		Mampu ditingkatkan		Perlu ditingkatkan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Jujur	39	95,12	2	4,88		0,00		0,00
Disiplin	30	73,17	4	9,76	3	7,32	4	9,76
Tanggung Jawab	34	82,93	4	9,76	1	2,44	2	4,88
Santun	41	100,00		0,00		0,00		0,00
Peduli	40	97,56		0,00	1	2,44		0,00
Percaya diri	31	75,61	7	17,07		0,00	3	7,32

Berdasarkan studi dokumen rapor siswa, terdapat 4 siswa yang kurang memiliki sikap disiplin, 2 kurang tanggung jawab, dan 3 kurang sikap percaya diri. 9 siswa dalam kategori tersebut masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, juga sudah terdapat siswa yang mampu meningkatkan sikap disiplin yang dimiliki dan rata-rata siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Tabulasi nilai sikap pada rapor siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Tabulasi Nilai Sikap pada Rapor Siswa

Berdasarkan 6 indikator penilaian sikap siswa, diakhir proses pembelajaran pada akhir semester diketahui bahwa semua indikator dapat dikatakan tuntas yang ditunjukkan oleh siswa yang bersikap positif. Namun diantara keenam aspek tersebut, terdapat beberapa aspek yang sudah mampu ditingkatkan dan ditemukan peningkatan dari tindak lanjut yaitu sikap disiplin dengan 3 siswa yang sudah mampu ditingkatkan, sikap tanggung jawab dan peduli dengan 1 siswa yang menunjukkan sikap sudah mampu ditingkatkan. Berdasarkan data rapor siswa, menunjukkan bahwa sikap negatif dari setiap aspek sikap berkurang dan terjadi perkembangan sikap sosial siswa yang mengarah ke positif.

Bentuk tindak lanjut guru dalam mengubah sikap siswa meliputi beberapa hal. Pertama, pemberian peringatan. Tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap sikap negatif. Pada rekap jurnal tersebut, terlihat guru memperingati untuk tidak mengulangi kesalahan dan memberikan sanksi. Guru mengatakan bahwa sikap siswa mengalami perubahan karena sebelumnya diingatkan bahwa hal yang paling utama dinilai oleh guru adalah sikap. Cara menyampaikan kriteria penilaian sikap tersebut kepada siswa, dilakukan diawal semester. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa siswa mendengar apabila diperingati dan dinasehati. Namun demikian, guru menyadari bahwa siswa perlu diperingati secara terus menerus. Selain dari guru, juga di dapatkan hasil wawancara kepada siswa terkait teguran yang diberikan saat melakukan kesalahan. Beberapa siswa mengatakan mereka diberi peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat. Temuan tersebut, diperkuat hasil observasi terkait bimbingan dan peringatan yang berupa nasehat serta sanksi apabila ada siswa yang tidak bersikap baik. Kedua, pemberian sanksi. Hasil observasi terkait tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa yang perlu bimbingan, yakni pada tanggal 1 September guru memberi peringatan berupa nasehat apabila siswa tidak bersikap baik dan memberi sanksi apabila dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian pada tanggal 3 September guru menegur dan memarahi siswa yang tidak mematuhi peringatan. Bentuk sanksi biasanya diberikan guru kepada siswa dengan membersihkan WC, membawa sapu lidi, dan berdiri depan kelas.

Pembahasan

Temuan pertama, implementasi penilaian afektif dalam proses pembelajaran. Penilaian afektif dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru hanya menggunakan pengamatan jurnal sebagai instrumen penilaian afektif dan guru melakukan pengamatan langsung terkait sikap siswa. Aspek sikap dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal, sedangkan yang dilakukan guru hanya menggunakan satu teknik dalam menilai sikap siswa (Nugraha, 2016; Tiara & Sari, 2019). Guru dapat menilai sikap siswa melalui penilaian diri, observasi, dan penilaian antar siswa (Arum et al., 2022; Candra et al., 2018). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berisi catatan guru (Inayah Hidayah, 2020). Perencanaan penilaian sikap yang dilakukan guru tidak direncanakan secara maksimal, terdapat RPP yang tidak memuat instrumen penilaian sikap. Perencanaan penilaian dilakukan pada saat penyusunan RPP dalam silabus. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penilaian yakni menetapkan tujuan penilaian, menentukan bentuk penilaian, memilih teknik penilaian, menyusun kisi-kisi, menyusun soal, dan menyusun pedoman penskoran. Sejalan dengan itu, perencanaan penilaian sikap oleh Kemendikbud dilakukan berdasarkan kompetensi inti (KI-1) dan kompetensi inti (KI-2), guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran dengan menentukan indikator sikap yang akan diamati, serta menyusun format penilaian sikap (Astuti & Darsinah, 2019; Nugraha, 2016). Jadi perencanaan penilaian harus dilakukan secara maksimal sesuai dengan perencanaan penilaian sebagaimana seharusnya.

Tidak hanya itu, proses pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan oleh guru tidak berjalan maksimal karena hanya melakukan dengan pengamatan saja. Pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan dengan pengamatan, kemudian dicatat dalam jurnal bahkan ada juga yang tidak mencatat sama sekali hanya menegur saja. Selain itu guru pun memberikan tindak lanjut hasil pengamatannya kemudian pelaporan nilai sikap secara tertulis. Menurut Permendikbud, No. 23 Tahun 2016, pasal 9, ayat 2 dijelaskan bahwa penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas. Guru mencatat sikap siswa dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan. Untuk mempermudah pelaksanaannya, guru dapat mencatat sikap yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi. Lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman juga perlu digunakan oleh guru sebagai data pendukung dari jurnal (Srirahayu & Arty, 2018; Zhou et al., 2020). Jadi proses penilaian yang dilakukan guru tidak berjalan maksimal dikarenakan guru melaksanakan penilaian sikap sosial hanya melakukan pengamatan dan mencatatnya ke dalam jurnal bahkan terkadang tidak mencatat sama sekali serta tidak ada data pendukung. Banyak guru yang merasa kesulitan dan dirasa cukup rumit dalam melaksanakan penilaian sikap sosial dalam pelaksanaan penilaian sikap siswa (Ramadhani & Ramadan, 2022).

Kesulitan dalam menilai sikap siswa secara individu dikarenakan jumlah siswa yang cukup banyak serta banyaknya siswa yang belum mampu mengembangkan kompetensi sikap sosial. Oleh karena itu, guru hanya melakukan pengamatan kemudian mencatat dalam jurnal dan terkadang tidak mencatat sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian sikap yang dilaksanakan belum maksimal (Tursinawati & Ulfa, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Proses implementasi penilaian ranah afektif kelas V SDN 18 Maroangin Kota Palopo, para guru hanya menggunakan satu teknik, yaitu jurnal sebagai instrumen penilaian. Dalam menggunakan instrumen tersebut guru melakukan pengamatan langsung terkait sikap siswa. Perencanaan penilaian sikap dilakukan guru tidak tidak direncanakan maksimal, tidak terdapat instrumen penilaian sikap. Proses pelaksanaan penilaian sikap juga tidak berjalan maksimal, karena hanya melakukan dengan pengamatan saja. Temuan kedua, perkembangan perubahan sikap sosial. Dokumen yang digunakan untuk memantau perkembangan perubahan sikap siswa ada 2 yaitu catatan jurnal harian dan rapor siswa. Berdasarkan catatan jurnal, kelas A dan B menunjukkan penurunan sikap negatif. Sikap negative dari setiap aspek sikap menurun, hal itu menunjukkan bahwa perkembangan sikap sosial siswa meningkat. Hal tersebut dikarenakan penerapan metode pengamatan jurnal serta tindak lanjut yang diberikan guru. Tindak lanjut penilaian sikap yang dilakukan guru adalah guru mencatat tindak lanjut yang dilakukan dalam buku jurnal dan bimbingan konseling (Astuti & Darsinah, 2019). Guru memberikan pujian secara lisan kepada siswa yang bersikap sangat baik dan memberikan motivasi untuk terus memberikan contoh kepada teman yang lain. Pemberian motivasi kepada siswa berdampak positif pada motivasi siswa untuk berubah menjadi lebih baik (Guo et al., 2019; Salmawati et al., 2017; Stellmacher et al., 2020). Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku, motivasi berperan dalam penentuan nasib sendiri seseorang (Teixeira et al., 2020). Ketika siswa termotivasi, mereka akan melakukannya dengan mudah dan senang hati (Filgona et al., 2020). Hal tersebut menyebabkan siswa yang mendapatkan pujian akan melakukan sikap sosial positif secara berkelanjutan. tindak lanjut lain adalah pemberian bimbingan bagi siswa yang penilaian sikapnya cukup dan perlu bimbingan. Bimbingan

yang diberikan guru berkorelasi pada peningkatan pencapaian siswa termasuk peningkatan perilaku sosial yang positif (van Leeuwen & Janssen, 2019). Melalui proses bimbingan, siswa mengetahui sikap yang perlu diperbaiki. Bimbingan yang diberikan secara lisan, apabila tidak diindahkan maka guru memberikan hukuman yang mendidik.

Berdasarkan deskripsi rapor siswa dari 6 indikator secara keseluruhan diakhir proses pembelajaran pada akhir semester, diketahui bahwa semua indikator dapat dikatakan tuntas ditunjukkan oleh siswa dalam bentuk sikap positif. Namun diantara 6 aspek tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu untuk ditingkatkan yaitu disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Hal tersebut dikarenakan dalam melaksanakan penilaian guru tidak berjalan maksimal, dimana guru hanya menggunakan pengamatan jurnal dan tidak mencatat hasil penilaian. Sejalan dengan penelitian (Andriani et al., 2019) bahwa belum meratanya sosialisasi dan pelatihan untuk guru-guru oleh pemerintah, belum efektifnya pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013, serta belum maksimalnya guru dalam melaksanakan penilaian, ini dikarenakan pengelolaan waktu yang sangat terbatas, penilaian masih dianggap sangat sulit. Penggunaan buku siswa dan buku guru yang disediakan pemerintah meringankan guru dan siswa. Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama didalam proses pembelajaran di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap isi buku siswa maupun pegangan guru yang telah disediakan pemerintah. Perubahan sikap sosial peserta didik terlihat pada catatan jurnal harian dan rapor peserta didik. Pada bulan Januari menjadi kasus negatif paling tinggi lambat laun kasus negatif tersebut mengalami pengurangan. Berdasarkan deskripsi rapor peserta didik kelas A dan B dari enam indikator secara keseluruhan diakhir proses pembelajaran pada akhir semester berdasarkan analisis terhadap rapor dapat dikatakan tuntas dalam bentuk perilaku positif.

Temuan ketiga, bentuk tindak lanjut guru dalam mengubah sikap sosial siswa. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru dalam upaya mengubah sikap sosial peserta didik kelas V di SDN 18 Maroangin dilakukan dengan dua cara, yaitu memberi peringatan dan pemberian sanksi. Tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap sikap negatif pada lembar jurnal guru mencatat memperingati untuk tidak mengulanginya, serta memberikan sanksi. Memperingati berdampak kepada sikap siswa, memperingati merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung sikap perlu diintervensi secara langsung karena dengan teguran secara langsung membuat siswa sadar kesalahannya. Pemberian peringatan dilakukan oleh guru kepada siswa apabila ditemukan pelanggaran (Kuntoro & Wardani, 2020; Nurohmah & Dewi, 2021). Dengan memberikan peringatan pada siswa diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Jadi dengan adanya peringatan berupa teguran mengurangi terjadinya sikap negatif. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa guru menegur dan memberikan sanksi apabila siswa melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Tidak hanya itu guru memarahi siswa yang tidak mau mendengar perkataannya, dan bahkan mengancam tidak memberikan nilai. Adapun catatan jurnal yang dituliskan guru diberikan sanksi dan peringatan untuk tidak diulangi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa mengalami perubahan apabila dilakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dimaksud tindakan secara langsung atau on the spot. Dalam penilaian sikap guru tidak hanya mengukur hasil saja namun berkewajiban memberikan tindak lanjut dari penilaian. Dalam standar penilaian kurikulum 2013 berupa assesment autentik dikemukakan bahwa, penilaian sikap bukan hanya sekedar menilai tetapi ada upaya untuk memperbaiki. Memberikan sanksi adalah bentuk koreksi sikap negatif dalam bentuk pemberian hukuman. Pemberian hukuman diharapkan mencegah siswa untuk mengulang kembali sikap negatif tersebut. Setiap siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan harus diberi sanksi baik sanksi yang ringan maupun sanksi berat (Fauziah et al., 2021).

Adapun contoh sanksi yang bersifat mendidik seperti teguran, cubitan, pukul kasih sayang bagian lengan, sanksi intelektual, *push up*, *sit up*, lari keliling lapangan, membersihkan WC sekaligus membersihkan bak atau mengancam tidak memberikan nilai atau dalam hal tidak lulus. Sehingga siswa menjadi berubah dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Pemberian hukuman mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah (Anggraini et al., 2019; Hartaningrat & Suwanda, 2017). Namun, pemberian hukuman fisik perlu diperhatikan berbagai aspek karena dapat berbahaya bagi perkembangan anak (Heilmann et al., 2021; Melinda & Susanto, 2018). Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa (Ela et al., 2017). Dengan adanya nestapa anak menjadi sadar terhadap perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Hukuman diberikan apabila peringatan belum mampu untuk mencegah anak-anak dalam melakukan pelanggaran. Hukuman adalah suatu sangsi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan (Ikranagara, 2015). Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan yang diberikan untuk mendidik dan menyadarkan siswa. Dapat disimpulkan bahwa memberikan sanksi kepada siswa bukan karena ingin menyakiti hatinya melampiaskan rasa dendam dan sebagainya melainkan memberikan sanksi demi kebaikan, kepentingan siswa dan masa depannya.

4. SIMPULAN

Penilaian afektif yang dilakukan guru secara langsung menggunakan jurnal sebagai instrumen penilaian. Dalam menggunakan instrumen tersebut, guru melakukan pengamatan langsung terkait sikap siswa. Hasil pengamatan secara langsung diisi sesuai dengan indikator sikap dan tindak lanjut. Guru mempersepsikan bahwa penilaian sikap hanya dilakukan dengan pengamatan langsung, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas persiapan. Perubahan sikap sosial siswa terlihat pada catatan jurnal harian dan rapor siswa. Sikap sosial siswa meningkat yang ditandai dengan sikap negative siswa dari setiap aspek menurun. Namun, terdapat 3 aspek sikap sosial yang perlu untuk ditingkatkan yaitu disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Menyikapi sikap negative siswa, bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru dalam upaya mengubah sikap sosial siswa berupa peringatan dan pemberian sanksi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, J., Setiawan, D., & Husein, R. (2019). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di Sd Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota. *Jurnal Tematik*, 8(2), 172–182. <https://doi.org/10.24114/jt.v8i2.12566>.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v7i3.19393>.
- Arum, A. E., Khumaedi, M., & Susilaningsih, E. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif (Sikap) Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5467–5474. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3203>.
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 6514–6523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291> ISSN.
- Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2019). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7484>.
- Candra, I., Sulistyia, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 455–461. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>.
- Casey, A., & Fernandez-Rio, J. (2019). Cooperative Learning and the Affective Domain. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 90(3), 12–17. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1559671>.
- Ela, Nurhaidah, & Intan. (2017). Pemberian punishment yang dilaksanakan guru di sd negeri 4 Banda aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 12–21. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/4388>.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>.
- Glennon, W., Hart, A., & Foley, J. T. (2015). Developing Effective Affective Assessment Practices. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 86(6), 40–44. <https://doi.org/10.1080/07303084.2015.1053635>.
- Guo, W., Lau, K. L., & Wei, J. (2019). Teacher feedback and students' self-regulated learning in mathematics: A comparison between a high-achieving and a low-achieving secondary schools. *Studies in Educational Evaluation*, 63(May), 48–58. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.07.001>.
- Hartaningrat, I. K. A., & Suwanda, I. M. (2017). Respon Siswa Terhadap Pemberian Hukuman Pada Siswa Yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV - 3 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 01(05), 272–285. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>.
- Heilmann, A., Mehay, A., Watt, R. G., Kelly, Y., Durrant, J. E., van Turnhout, J., & Gershoff, E. T. (2021). Physical punishment and child outcomes: a narrative review of prospective studies. *The Lancet*, 398(10297), 355–364. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00582-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00582-1).
- Hidayah, I. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 85–105. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3851>.
- Inggara, P. (2015). Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 3.

- Jang, H. Y., & Kim, H. J. (2020). A meta-analysis of the cognitive, affective, and interpersonal outcomes of flipped classrooms in higher education. *Education Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/educsci10040115>.
- Kerlinger, F. N. (2022). *Liberalism and conservatism: The nature and structure of social attitudes*. Routledge.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>.
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>.
- Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 44–51. <http://202.4.186.66/JPSI/article/view/8406>.
- Nugraha, Y. W. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA SMP (Studi Empirik di SMP Negeri 2 Playen Gunungkidul). *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, IV(2), 194–203. <https://doi.org/10.30738/wd.v4i2.2278>.
- Nugroho, A. S., & Mawardi. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>.
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88–93. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.295>.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1305>.
- Pitriyani, A., Devung, S., & Anggal, N. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pada Kurikulum 2013. *Gaudium Vestrum*, 4(2), 57. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/65>.
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v10i1.42804>.
- Ramadhani, Raja Hulan Dari, & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v10i1.42804>.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2018). Analisis Bentuk-Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4244>.
- Salmawati, Rahayu, T., & Lestari, W. (2017). Kontribusi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(18), 198–204. <https://doi.org/10.15294/JPES.V6I2.17397>.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.
- Srirahayu, R. R. Y., & Arty, I. S. (2018). Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen kinerja literasi sains pelajaran Fisika berbasis STEM. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.20270>.
- Stellmacher, A., Ohlemann, S., Pfetsch, J., & Ittel, A. (2020). Pre-service teacher career choice motivation: A comparison of vocational education and training teachers and comprehensive school teachers in Germany. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 7(2), 214–236. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.7.2.5>.
- Teixeira, P. J., Marques, M. M., Silva, M. N., Brunet, J., Duda, J. L., Haerens, L., La Guardia, J., Lindwall, M., Lonsdale, C., Markland, D., Michie, S., Moller, A. C., Ntoumanis, N., Patrick, H., Reeve, J., Ryan, R. M.,

- Sebire, S. J., Standage, M., Vansteenkiste, M., ... Hagger, M. S. (2020). A classification of motivation and behavior change techniques used in self-determination theory-based interventions in health contexts. *Motivation Science*, 6(4), 438–455. <https://doi.org/10.1037/mot0000172>.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>.
- Tursinawati, & Ulfa, I. F. (2017). Analisis Rubrik Penilaian Sikap Siswa Pada Subtema Macam-Macam Sumber Energi di Kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*, 449–455.
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27(July 2018), 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>.
- Wei, X., Saab, N., & Admiraala, W. (2021). Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review. *Computers & Education*, 163, 104097. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104097>.
- Worrell, V., Evans-Fletcher, C., & Kovar, S. (2002). Assessing the Cognitive and Affective Progress of Children. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 73(7), 29–34. <https://doi.org/10.1080/07303084.2002.10607844>.
- Wulandari, A. I., & Radia, E. H. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.32979>.
- Zhou, J., Zheng, Y., & Tai, J. H. M. (2020). Grudges and gratitude: the social-affective impacts of peer assessment. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(3), 345–358. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1643449>.